

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain secara tepat untuk mendukung keberhasilan dalam kehidupan dan proses pembelajaran. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk sikap, motivasi, ketahanan belajar, dan kemampuan sosial siswa.

Menurut Wesfix (2016: 8) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah memiliki kesadaran diri yang memungkinkan Anda untuk mengenali perasaan-perasaan dan mengatur emosi diri Anda; dan dengannya, Anda memiliki motivasi yang besar untuk tetap fokus pada tujuan hidup Anda, ketimbang mengejar pemenuhan yang instan.

Selanjutnya Suryaningsih dkk. (2024: 17) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam berbagai situasi kehidupan. Memiliki dasar-dasar yang kuat dalam kecerdasan emosional membantu individu untuk lebih baik

dalam mengatur diri sendiri, mengelola hubungan dengan orang lain, serta menavigasi tantangan dan tekanan yang datang. Pandangan ini menegaskan relevansi kecerdasan emosional dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital.

Dan Akmaluddin dkk. (2023: 112) menyampaikan kecerdasan emosional adalah perasaan diri seseorang dalam mengetahui, mengelola dan memantau emosi diri sendiri dan orang lain, yang meliputi dimensi individu antara lain: (a) Kesadaran diri, (b) Pengaturan diri (c) Motivasi diri dan dimensi sosial: (a) empati dan (b) hubungan sosial.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengendalikan, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, serta kemampuan menjalin hubungan sosial. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengelola stres, mengatur suasana hati, tetap fokus pada tujuan, serta beradaptasi secara positif dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam lingkungan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

b. Komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk kemampuan individu dalam

mengelola emosi secara efektif. Goleman dalam (Suryaningsih dkk. 2024: 26) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama: kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Menurut Suryaningsih dkk. (2024: 18) Komponen kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan efektif dalam berbagai situasi kehidupan. Berikut adalah penjelasan mengenai komponen kecerdasan emosional:

1) Pemahaman Emosi (*Emotional Awareness*)

Pemahaman emosi merupakan salah satu komponen utama dalam kecerdasan emosional yang secara substansial dipelajari dalam konteks psikologi dan neurosains.

2) Mengelola Emosi (*Emotional Management*)

Mengelola emosi merupakan salah satu komponen kunci dalam kecerdasan emosional yang penting untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis individu.

3) Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Motivasi diri merupakan aspek sentral dalam kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, mengarahkan tujuan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan.

4) Pengenalan Emosional (*Empathy*)

Pengenalan emosional, atau yang lebih dikenal sebagai empati, merupakan aspek integral dari kecerdasan emosional yang memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami perasaan dan perspektif orang lain.

5) Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan orang lain secara efektif.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal individu. Dalam konteks peserta didik, kecerdasan emosional berkembang melalui interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Beberapa faktor utama yang memengaruhi kecerdasan emosional antara lain sebagai berikut.

1) Faktor Internal (Pribadi)

Faktor internal mencakup kondisi yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian, motivasi, dan kesadaran diri. Individu dengan tingkat motivasi dan kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara adaptif. Penelitian Wasni dkk. (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional

berkaitan erat dengan faktor psikologis internal seperti *self-efficacy* dan motivasi belajar, yang turut memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola emosi secara efektif.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, serta kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang suportif dan penuh empati cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik.

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Interaksi dengan guru dan teman sebaya, iklim kelas, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Penelitian Wijayanti dkk. (2024) menyatakan bahwa faktor lingkungan sekolah, seperti dukungan guru dan interaksi sosial, termasuk dalam faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan emosional dan hasil belajar siswa.

4) Faktor Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya, termasuk norma, nilai, serta kebiasaan masyarakat, turut memengaruhi cara individu mengekspresikan dan mengelola emosi Kalsum dan Sirozi (2025). Interaksi sosial yang positif dapat membantu peserta didik mengembangkan empati, keterampilan sosial, dan kemampuan mengelola konflik. kecerdasan emosional berperan dalam pembentukan kepribadian siswa dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta proses pendidikan.

d. Karakteristik Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar yaitu sekitar 6–12 tahun berada pada tahap perkembangan emosional yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mengenali emosi, mengendalikan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa. Pada tahap ini, kecerdasan emosional mulai berkembang lebih stabil dibandingkan usia prasekolah, meskipun masih memerlukan bimbingan dari guru dan orang tua.

Penelitian Handayani dkk. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik kecerdasan emosional anak sekolah dasar tampak pada kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, menjaga motivasi belajar, serta membangun hubungan sosial dengan teman dan guru. Anak dengan kecerdasan emosional yang baik

cenderung mampu beradaptasi dalam pembelajaran dan menunjukkan sikap positif dalam interaksi sosial.

Dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional di sekolah dasar, Damayanti dkk. (2021) menjelaskan bahwa karakteristik kecerdasan emosional anak SD meliputi: kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta membina hubungan sosial. Karakteristik ini penting karena pada usia sekolah dasar emosi anak masih mudah dibentuk melalui pembiasaan dan pendidikan karakter.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan emosional anak sekolah dasar meliputi:

- 1) kemampuan mengenali emosi diri sendiri,
- 2) kemampuan mengendalikan emosi,
- 3) motivasi dalam belajar,
- 4) empati terhadap orang lain,
- 5) keterampilan sosial dalam berinteraksi.

Karakteristik ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar serta perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah dasar.

e. Peran Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, memotivasi diri, membangun hubungan sosial, serta menghadapi tekanan akademik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengikuti proses pembelajaran secara lebih efektif, menunjukkan sikap positif terhadap belajar, dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Desmita dan Putra (2024) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pembelajaran karena membantu siswa dalam mengatur waktu, meningkatkan kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab, serta menumbuhkan motivasi untuk aktif dalam proses belajar. Kecerdasan emosional juga membantu siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, Sindyani dkk. (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan prestasi akademik melalui penguatan motivasi belajar, pengendalian emosi, serta kemampuan menghadapi stres akademik. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola tekanan belajar dan mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Nurhasanah dkk. (2025) menegaskan bahwa kecerdasan emosional, khususnya pada guru, berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan kondusif. Lingkungan belajar yang emosionalnya positif akan mendukung kenyamanan siswa, meningkatkan keterlibatan belajar, serta membantu siswa dalam mengembangkan aspek afektif dan sosial.

2. Literasi Sains

a. Pengertian Literasi Sains

Literasi sains merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi sains tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep sains, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Irsan (2021) menjelaskan bahwa literasi sains adalah suatu kemampuan, kecakapan, kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dan proses sains untuk mengidentifikasi, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan yang berkenaan dengan alam berdasarkan perubahan alam melalui aktivitas manusia. Literasi sains juga mencakup kemampuan untuk

menafsirkan data, menjelaskan fenomena secara ilmiah, serta menggunakan bukti ilmiah dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya, Arvi dkk. (2025) menyatakan bahwa literasi sains merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti. Literasi sains tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaitkan konsep sains dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut Sari dan Rosdiana (2024) Literasi sains bukan cuma ditekankan pada wawasan keterampilan konsep serta kemampuan suatu proses sains saja, namun lebih mengarahkan seseorang untuk bisa memberi suatu ketetapan serta ikut serta dalam persoalan yang terjadi dalam kehidupannya berdasarkan pemahaman sains yang dimiliki. Literasi sains juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks sains.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi sains adalah kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dan proses sains, mengaplikasikan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari, serta menggunakan bukti ilmiah untuk menjelaskan fenomena dan mengambil keputusan secara rasional. Literasi sains menjadi dasar penting dalam pembelajaran

IPAS di sekolah dasar untuk membentuk peserta didik yang berpikir kritis, logis, dan ilmiah.

b. Dimensi Literasi Sains

Literasi sains merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan merefleksikan pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan alam dan perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Berdasarkan kerangka Programme for International Student Assessment (PISA) dan berbagai kajian di Indonesia, literasi sains terdiri atas beberapa dimensi utama, yaitu:

1) Dimensi Konten (Pengetahuan Sains)

Dimensi konten berkaitan dengan penguasaan konsep, fakta, prinsip, dan teori sains yang relevan. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami fenomena alam serta isu-isu yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Dimensi konten mencakup pengetahuan tentang fisika, kimia, biologi, dan ilmu bumi serta antariksa yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Mursalim dkk. (2024) menjelaskan bahwa dimensi konten literasi sains mengevaluasi sejauh mana siswa memahami fakta, teori, dan konsep dalam pembelajaran sains.

2) Dimensi Kompetensi (Proses Sains)

Dimensi kompetensi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan sains untuk melakukan proses ilmiah. Dimensi ini meliputi kemampuan untuk:

- a) Mengidentifikasi pertanyaan ilmiah,
- b) Menjelaskan fenomena secara ilmiah, dan
- c) Menggunakan bukti ilmiah untuk menarik kesimpulan.

Menurut Rini dkk. (2021) dimensi kompetensi dalam literasi sains yang biasa disebut juga sebagai proses sains merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah ilmiah melalui penerapan pengetahuan serta keterampilan ilmiah.. Dimensi ini sangat penting karena tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana siswa menggunakan pengetahuan tersebut dalam pemecahan masalah.

3) Dimensi Sikap terhadap Sains

Dimensi sikap berkaitan dengan minat, motivasi, dan pandangan peserta didik terhadap sains. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesadaran akan peran sains dalam kehidupan.

Rum dkk. (2023) berpendapat aspek sikap dalam literasi sains menunjukkan minat terhadap sains, dukungan terhadap penyelidikan ilmiah, serta motivasi untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Sikap tersebut mencerminkan kecenderungan peserta didik untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap manfaat objek tersebut bagi dirinya. Selain itu, sikap dapat mempermudah atau membatasi seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya.

c. Indikator Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar

Literasi sains pada siswa sekolah dasar tidak hanya diukur dari penguasaan konsep, tetapi juga dari kemampuan menggunakan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari. Indikator literasi sains umumnya mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh OECD (PISA) dan telah diadaptasi dalam berbagai penelitian di Indonesia.

Menurut Dwisetiarezzi dan Fitria (2021) mengemukakan indikator literasi sains siswa sekolah dasar meliputi empat aspek utama, yaitu: pengetahuan sains, aplikasi sains, proses sains, dan sikap terhadap sains. Keempat aspek tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana siswa mampu memahami, menerapkan, dan bersikap terhadap fenomena ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih rinci, indikator literasi sains siswa sekolah dasar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengetahuan Sains (*Science Knowledge*)

Pengetahuan sains mencakup pemahaman siswa terhadap konsep, fakta, prinsip, dan teori dasar dalam ilmu pengetahuan alam. Menurut Lubis (2023), berdasarkan kerangka PISA 2015, aspek pengetahuan atau konten sains merupakan konsep-konsep dasar sains yang diperlukan untuk memahami fenomena alam dalam perubahan yang dilakukan alam melalui kegiatan manusia, relevan dengan situasi nyata (fakta), dan merupakan pengetahuan penting untuk berjangka panjang. Oleh karena itu, pengetahuan sains menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahami fenomena alam dan menerapkan konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari.

2) Proses Sains (*Science Process Skills*)

Proses sains berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan ilmiah, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, menanya, memprediksi, dan menyimpulkan. Indikator proses sains meliputi kemampuan mengidentifikasi pertanyaan ilmiah, merancang penyelidikan sederhana, serta menggunakan bukti ilmiah untuk menarik kesimpulan (Dwisetiarezi dan Fitria 2021).

3) Aplikasi Sains dalam Kehidupan Sehari-hari (*Application of Science*)

Aplikasi sains menunjukkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan prinsip sains untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan sains untuk memahami fenomena, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Lubis, (2023) menyatakan bahwa literasi sains merupakan kemampuan pribadi manusia untuk menerapkan pengetahuan juga keahlian mengenai sains dalam setiap tempat dan situasi yang nyata dan berbeda. Selain itu, setiap individu dituntut untuk memahami pengetahuan sains yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

4) Sikap terhadap Sains (*Scientific Attitudes*)

Sikap terhadap sains mencakup minat, rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap ide baru, serta kepedulian terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sains dan lingkungan. Indikator ini menilai bagaimana siswa memandang sains sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat dalam kehidupan. Menurut Rum dkk. (2023), sikap terhadap sains merupakan sikap yang

dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Selain itu, aspek sikap menunjukkan minat pada sains, dukungan terhadap penyelidikan ilmiah, serta motivasi untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan lingkungan . Oleh karena itu, sikap positif terhadap sains dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, menghargai proses ilmiah, serta menerapkan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sains dan teknologi.

3. Hasil Belajar IPAS

a. Pengertian Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, hasil belajar mencerminkan tingkat pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menggambarkan perkembangan sikap ilmiah dan keterampilan proses sains.

Wirda dkk. (2020: 7) berpendapat bahwa hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa

jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Ahmad (2020: 16) menyampaikan hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan siswa. Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, hasil belajar biasanya diukur melalui penilaian yang dilakukan oleh guru, seperti tes tertulis, tugas, dan penilaian harian, yang selanjutnya dirangkum dalam nilai rapor.

(Evitasari dkk., 2025) menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka penerapan pembelajaran IPA saat ini digabung dengan pembelajaran IPS menjadi IPAS dengan tujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, hasil belajar IPAS tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan.

Hasil belajar IPAS memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains dan lingkungan sosialnya. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu memahami fenomena alam, menerapkan konsep ilmiah secara sederhana, serta menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, hasil belajar IPAS tidak hanya menekankan pada

aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian hasil belajar IPAS pada Kurikulum Merdeka menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik secara holistik. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan sebagai dasar untuk perbaikan proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar IPAS menjadi gambaran kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran serta kesiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pembelajaran berikutnya. Hasil belajar IPAS adalah capaian kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPAS yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru.

b. Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini digunakan sebagai dasar dalam evaluasi pembelajaran untuk menggambarkan pencapaian belajar peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Zainudin (2023) menjelaskan bahwa hasil belajar siswa dapat diukur menggunakan 3 domain yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Asesmen

proses dan hasil belajar yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aktivitas mental atau intelektual peserta didik, yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah ini menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan dan pemahaman konsep yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Zainudin (2023), kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, ranah kognitif digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran serta memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan secara logis dan sistematis.

2) Ranah Afeksi

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, dan karakter peserta didik yang berkembang selama proses pembelajaran. Ranah ini mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai serta pembentukan sikap yang memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-

hari. Menurut Zainudin (2023), ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Oleh karena itu, ranah afektif tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menunjukkan sikap positif, memiliki motivasi belajar, menghargai nilai-nilai yang dipelajari, serta menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan atau praktik sebagai hasil dari pengalaman belajar. Ranah ini mencakup kemampuan menggunakan alat, melakukan percobaan, mengoperasikan perangkat, serta mempraktikkan prosedur tertentu sesuai dengan kompetensi yang dipelajari. Menurut Zainudin (2023), ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, dan sebagainya. Oleh karena itu, ranah psikomotorik digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam bentuk tindakan nyata, sehingga hasil belajar tidak hanya terlihat dari aspek pengetahuan dan sikap, tetapi juga dari kemampuan melakukan suatu keterampilan secara tepat dan efektif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Siregar (2024) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan berhubungan langsung dengan kondisi pribadi peserta didik. Menurut Siregar (2024) faktor internal meliputi minat, motivasi, perhatian belajar, kesiapan belajar, bakat, cara belajar, kecerdasan, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan. Kondisi internal yang baik akan mendukung peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan berkaitan dengan lingkungan tempat peserta didik berada. Siregar (2024) menyatakan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar meliputi faktor metode guru mengajar, Ruang kelas (fasilitas), teman bergaul, lingkungan sekolah, budaya sekolah, lingkungan keluarga, kurikulum, proses belajar mengajar. Lingkungan belajar yang kondusif akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, hasil belajar IPAS dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Dalam penelitian ini, fokus utama diberikan pada faktor internal berupa kecerdasan emosional, karena faktor ini dianggap memiliki peran penting dalam mendukung literasi sains dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis serta menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel kecerdasan emosional, literasi sains, dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Sari & Reffiane (2024) melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji kecerdasan emosional dan hasil belajar IPAS, namun penelitian ini belum mengkaji literasi sains sebagai variabel.

Israwaty dkk. (2024) dalam penelitian berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V* menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPAS. Penelitian ini relevan karena mengkaji variabel yang sama, namun belum mengintegrasikan literasi sains.

Wulandari dan Pranata, (2023) melakukan penelitian berjudul *Analisis Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Sains*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran sains, khususnya dalam aspek regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian ini relevan karena memperkuat peran kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran sains, namun tidak secara langsung mengukur hasil belajar IPAS.

Saputra dkk. (2025) Penelitian berjudul *The Role of Emotional Factors in Shaping Scientific Literacy Among Adolescents: A Case Study* mengkaji peran faktor emosional dalam membentuk literasi sains pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek emosional seperti

motivasi, minat, kecemasan, dan kepercayaan diri memiliki hubungan terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep sains serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas faktor emosional dalam pembelajaran sains, namun tidak secara langsung mengkaji hasil belajar IPAS sebagai variabel penelitian.

Mursyid dkk. (2024) melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Kemampuan Berpikir Ilmiah dalam Literasi Sains terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir ilmiah dalam literasi sains tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Temuan tersebut berbeda dengan berbagai teori yang menyatakan bahwa literasi sains berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah ilmiah. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menempatkan literasi sains sebagai variabel yang berkaitan dengan hasil belajar IPA pada peserta didik sekolah dasar, meskipun menunjukkan hasil hubungan yang tidak signifikan.

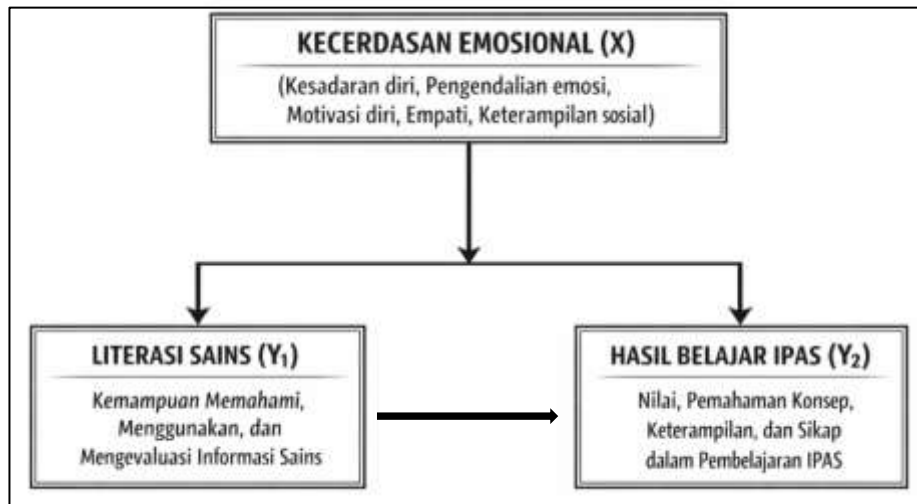
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan literasi sains dan hasil belajar IPAS siswa. Namun, penelitian yang secara simultan mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap literasi sains dan hasil belajar IPAS siswa tinggi sekolah dasar masih terbatas. Oleh

karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji secara simultan pengaruh kecerdasan emosional terhadap literasi sains dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas tinggi sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional berperan penting dalam proses pembelajaran karena memengaruhi sikap, motivasi, dan kemampuan siswa dalam mengelola emosi saat belajar. Siswa yang mampu mengendalikan emosi dan memotivasi diri akan lebih fokus dalam memahami materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPAS, kecerdasan emosional dapat membantu siswa berpikir lebih tenang dan sistematis ketika mengamati fenomena ilmiah, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan. Hal ini akan mendukung perkembangan literasi sains siswa. Selain itu, kemampuan literasi sains yang baik akan mempermudah siswa memahami konsep-konsep IPAS, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar IPAS. Dengan demikian, kecerdasan emosional diduga berpengaruh terhadap literasi sains dan juga hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.



Gambar 2.0.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap literasi sains siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2025/2026.
 H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap literasi sains siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas tinggi Gugus 1

Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2025/2026.

H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2025/2026.

3. H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap literasi sains dan hasil belajar IPAS siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2025/2026 secara simultan.

H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap literasi sains dan hasil belajar IPAS siswa kelas tinggi Gugus 1 Kecamatan Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu Tahun Pelajaran 2025/2026 secara simultan.